

# I ANALISIS SITUASI

## I.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Itulah definisi lingkungan hidup yang termaktub dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Definisi di atas menunjukkan lingkungan demikian penting bagi manusia dan perlu dilestarikan untuk menjaga kelangsungannya. Isu lingkungan memiliki hubungan keterkaitan yang luas, tidak hanya interelasi dalam ekosistem, tetapi terutama juga memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia (Sobur, 2006: 3).

Riset aksi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) bidang pengelolaan resiko bencana pada tahun 2006 memperkirakan tingkat kerentanan penduduk terkena bencana adalah sekitar 98 persen. Tidak hanya itu, Walhi mengingatkan bahwa kondisi geografis Indonesia membuat tingkat kerawanan bencana mencapai 83 persen dari total wilayah di Tanah Air. Walhi menilai kondisi tersebut adalah fakta, sementara ketidaksiapan warga menghadapi ancaman bencana adalah realitas yang tidak dapat dibantah (Antara News, 2006: 1).

Belakangan ini isu lingkungan semakin mengemuka, baik dalam skala global, regional, nasional maupun lokal. Intinya, kondisi lingkungan makin tidak menentu akibat ulah manusia dan manusia pula yang merasakan akibatnya. Bencana banjir dan tanah longsor telah menyebabkan kekeringan, pergeseran musim, pemanasan global dan berbagai pencemaran lainnya. Salah satu penyebab terjadinya berbagai bentuk kerusakan lingkungan dan bencana alam adalah tidak adanya keseriusan untuk menyelesaikan

persoalan lingkungan secara komprehensif (Bali Post, 2008: 1). Penting untuk diingat bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan bukan hanya terletak kepada pemerintah saja tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan karena baik secara langsung maupun tidak langsung masyarakat merasakan dampak negatif dari kerusakan lingkungan itu. Diperlukan kerja sama dari semua pihak dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Selain lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang tumbuh merembak di negeri ini, media massa juga alat yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya pelestarian lingkungan. Media massa ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran itu. Sebab, tanpa pengetahuan, upaya menanggulangi masalah lingkungan mungkin malahan menghasilkan kekeliruan yang mengakibatkan bencana (Atmakusumah, 1996: x).

Media massa (cetak dan elektronik) punya pengaruh kuat yang membekas dalam pikiran masyarakat. Bahkan bisa dikatakan, media massa punya kekuatan penuh untuk membentuk seperti apa masyarakat. Media juga bisa menentukan wajah seperti apa masyarakat di masa depan. Dengan kata lain, media massa berperan dalam memajukan sejarah peradaban dan kecerdasan manusia. Hal tersebut berarti bahwa media massa berperan besar dalam membentuk sikap mental masyarakat agar dapat berperan secara aktif terhadap kesadaran untuk aktif menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Media ini menjalankan peran utama berupa penyebaran informasi, mendidik (memberi pembelajaran), menyampaikan kritik sosial (terutama terhadap kondisi kerusakan dan eksploitasi). Media juga berusaha mempengaruhi agar dilakukan perubahan kebijakan, ke arah perbaikan kondisi lingkungan hidup yang lestari.

Ada banyak kasus lingkungan di setiap daerah sebab hampir semua aktivitas manusia kini cenderung merusak lingkungannya. Liputan yang

terus menerus terhadap persoalan ini akan memaparkan kepada publik apa yang menjadi akar persoalannya, siapa yang melakukan perusakkan itu dan sejauh mana tanggapan dari pemerintah. Harapannya seluruh anggota *local community* akan tergerak untuk segera menyelesaikannya. Peran media massa penting dilihat dari sisi bahwa merekalah yang mampu menghadirkan fakta-fakta aktual yang kemudian akan mampu membentuk opini publik dan mendorong publik untuk melakukan tindakan.

Media massa, baik cetak maupun elektronik, bisa menjadi ujung tombak kampanye perbaikan lingkungan. Peran media menjadi amat penting, mengingat kerusakan lingkungan yang sudah terlalu jauh, sementara kesadaran masyarakat akan masalah ini masih perlu ditumbuhkan (Setiawan, 2008: 2).

Berita lingkungan hidup kini mulai menjadi sebuah berita yang diperhitungkan para pengelola media massa baik cetak maupun siar. Sejumlah media massa memandang berita lingkungan sama pentingnya dengan berita-berita lain, seperti hukum, kriminal, dan politik. Para pengelola media massa percaya, sebuah isu lingkungan, jika dilahirkan menjadi sebuah berita, akan bisa dijual. Isu lingkungan bisa membuat orang tertarik membeli atau mendengarkan media tersebut. Persoalannya adalah berita apa dan bagaimana pengemasan berita lingkungan hidup tersebut (Baskoro, 2008: 17-18).

Sejauh ini kalangan pekerja media (jurnalis) kurang intensif untuk menyoroti akar persoalan degradasi ekologis. Ekspose yang lazim disajikan pihak media hanya mengungkapkan akibat-akibat kerusakan lingkungan, seperti rob (limpasan air laut ke wilayah daratan), banjir bandang, gelombang pasang, tanah longsor, angin puting beliung, atau suhu udara yang memanas. Pihak media jarang menyoroti sebab-sebab terjadinya bencana alam. Problem fundamental yang menyebabkan degradasi ekologis sangat langka dijadikan prioritas agenda pemberitaan. Boleh dikatakan bahwa pihak media lebih dominan menunjukkan sikap reaktif yang bersifat sesaat, dan bukan karakter antisipatif, terhadap persoalan lingkungan. Media

**Universitas Indonesia**

lebih banyak memilih sikap diam dan kurang tanggap ketika tidak ada bencana alam menerjang yang mengakibatkan korban-korban manusia berjatuh dan harta benda mengalami kehancuran. Sebagai contoh, dapat dilihat bagaimana isu pemanasan global ditanggapi secara kurang berarti padahal kehancuran ekologis pada level global memiliki dampak serius pada kerusakan lingkungan secara keseluruhan (Lukmatoro, 2007: 2).

Padahal, seperti dikatakan Mark Hertsgaard (1992), berita lingkungan hidup tidak hanya menyangkut peristiwa yang sudah terjadi, tetapi juga yang akan terjadi di masa datang. Ruang lingkup bahan lingkungan hidup begitu luas karena mencakup semua aspek kehidupan, hingga kini belum ada suatu formulasi yang baku. Namun, menurut Steve Klein (1983, dalam Abrar, 1997), berita lingkungan hidup yang ideal adalah berita yang lebih banyak mengungkapkan sebab ketimbang akibat (Sobur, 2006: 3).

L. R Baskoro, wartawan Tempo, mengatakan bahwa banyak kasus lingkungan, sesederhana apa pun, bisa ditulis, disiarkan dan diungkap menjadi berita yang menarik di media massa dan berguna bagi banyak orang. Oleh karena itu, perlu dipahami mengenai jurnalisme lingkungan (Baskoro, 2008: ix). Jurnalisme lingkungan adalah segala proses kerja jurnalistik yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data dan wawancara, penulisan, hingga publikasian berita lingkungan hidup. Sebagai sebuah berita, berita lingkungan berfungsi memberikan informasi, mendidik, sekaligus bersifat hiburan. Selain itu, berita-berita lingkungan harus memiliki visi dan misi penyelamatan dan pelestarian lingkungan (Baskoro, 2008: 22-24). Itulah mengapa L. R Baskoro menamakan jurnalisme lingkungan sebagai jurnalisme yang menggerakkan, karena jurnalisme lingkungan menggerakkan semua pihak agar mencintai, membela, menyelamatkan, dan berpihak pada lingkungan (*Ibid*: ix).

Dari dua bentuk media massa yaitu media elektronik dan media cetak, radio merupakan salah satu media elektronik yang berfungsi sebagai

media penyampaian informasi dan dinilai mampu untuk menjangkau segala lapisan masyarakat (Danik, 2008: 3).

Bagi masyarakat, fungsi pokok radio dari waktu ke waktu radio adalah sebagai sumber informasi serta sarana komunikasi untuk mengamati perubahan lingkungan yang langsung dapat mempengaruhi kehidupan khalayak pendengar. Media ini dapat didengarkan kapan saja, di mana saja, sehingga dapat memberi-tahukan perubahan keadaan terakhir secara cepat. Makin tidak menentu keadaan, makin tinggi rasa ketidakpastian, makin ramai isu, makin cepat perkembangan, makin lengket pula pendengar dengan radionya (Depdiknas, 1999: 2).

Radio adalah media lokal. Lebih utama lagi, radio adalah media sosial. Regulasi UU Penyiaran No. 32/2002 menggeser kemurnian radio sebagai institusi komersial menjadi institusi komersial yang hadir saat bersamaan sebagai institusi sosial.

Sebagai institusi sosial yang berkembang dinamis, begitu banyak harapan masyarakat terhadap radio terutama agar materi siarannya sesuai dengan dinamika pendengar yang makin kritis dan dinamika kehidupan yang makin kompleks. Radio tidak sekadar menghibur dan menjauhkan pendengar dari realitas yang harus mereka pecahkan secepatnya (Masduki, 2004: 11-12).

Isu atau masalah lingkungan pun adalah realitas masyarakat yang harus segera diselesaikan mengingat laporan riset Walhi tahun 2006 mengenai kondisi geografis Indonesia yang rawan bencana adalah fakta dan ada realitas lainnya dimana warga Indonesia belum siap menghadapi segala kemungkinan ancaman bencana. Oleh karena itu radio sebagai media massa pun memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan membina sikap mental masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah lingkungan (Danik, 2008: 3).

Data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1998 menunjukkan populasi pendengar radio siaran ternyata sebesar 60 persen berasal dari

**Universitas Indonesia**

golongan anak muda. Tanggung jawab pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama termasuk generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Kepedulian akan lingkungan perlu dan penting dimiliki oleh semua orang termasuk golongan anak muda. Anak muda justru bisa menjadi sasaran penanaman peduli lingkungan karena masa muda merupakan jenjang kehidupan manusia yang paling optimal. Dengan kematangan jasmani, perasaan dan akalnya, sangat wajar jika pemuda terutama mahasiswa memiliki potensi yang besar dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan banyak dimiliki pemuda mahasiswa (Masyhuri, 2003: 2). Pemuda adalah agen perubahan dimana mereka penting untuk banyak terlibat dan dilibatkan, menjadi motor dalam pelestarian lingkungan, antisipasi dan penanggulangan masalah atau bencana lingkungan dengan segala potensi dan kemampuan yang mereka miliki (Danial, 2009: 1). Guna membangun kepedulian dan kesadaran generasi muda untuk terlibat dan ikut aktif dalam gerakan lingkungan tentu saja memerlukan media yang representatif dan dekat dengan dunia mereka. Media yang bisa menampung aspirasi, semangat dan jiwa muda mereka.

Di sejumlah universitas atau perguruan tinggi, terdapat radio mahasiswa atau radio kampus, seperti Universitas Indonesia dengan Radio Telekomunikasi Cipta UI (RTC UI FM), Universitas Pancasila dengan Radio Stupa, Institut Sains dan teknologi dengan Sintesa, dan sebagainya. Radio mahasiswa atau radio kampus bisa menjadi salah satu media untuk menanamkan kepedulian melestarikan lingkungan. Sebagai lembaga penyiaran yang berada di lingkungan institusi pendidikan, tentu saja radio kampus tak bisa lepas dari konsep akademik, ilmiah, kritis, serta peduli akan lingkungan dan masyarakat. Sayangnya, radio kampus di Indonesia tak punya ruh dan kekuatan untuk menyebarkan isu hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan demokrasi (Cipasang, 2002: 1). Oleh karena itu, semangat untuk menyebarkan isu lingkungan di radio kampus perlu dihidupkan kembali dengan menghadirkan program bertemakan lingkungan

**Universitas Indonesia**

hidup dan berwawasan jurnalisme lingkungan yang akan menyoroti tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan di setiap edisinya. Program tersebut akan diputar di RTC UI FM karena saat ini tidak ada program bertema lingkungan yang disiarkan disana.

## **I.2. Hasil Riset Pasar/Khalayak**

Riset berarti mencari dan mengolah data dari lapangan menjadi informasi dan petunjuk. Penelitian khalayak radio (*audience research*) adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pendengar radio yaitu profil lengkap dan perilaku pendengar radio. Materi data tersebut perlu diketahui untuk kepentingan siaran. Materi data terbagi dalam dua besaran. Pertama, identitas diri pendengar, jadwal mereka mendengar radio, pilihan acara favorit, penilaian plus-minusnya, motivasi mendengarkan acara, dan manfaat yang diperoleh. Kedua, profil lengkap pendengar secara geografis, psikografis, dan sosiografis (Masduki, 2004: 54).

Pengumpulan data yang digunakan dalam riset khalayak ini adalah dengan melakukan wawancara. Teknik wawancara (*interview*) dipilih karena peneliti menginginkan data primer yaitu data yang berasal langsung dari informan yang berupa cerita rinci dan bahasa hasil konstruksi dari data informan, misalnya tentang pengetahuan, pengalaman, pendapat atau pandangan hidup. Wawancara adalah metode untuk mengeksplorasi perspektif dan persepsi informan. Bagaimanapun, wawancara lebih dari sekadar percakapan karena selalu ada suatu tujuan di dalamnya. Wawancara bersifat fleksibel dimana jawaban-jawaban yang diberikan oleh para informan menjadi landasan percakapan yang mengalir. Melalui wawancara, peneliti memiliki kebebasan untuk menggali lebih banyak informasi, jika muncul sesuatu yang menarik atau hal-hal baru, sebab peneliti tidak terbatas pada suatu daftar pertanyaan yang kaku atau yang direncanakan sebelumnya. Selain itu, dengan melakukan wawancara, informan memiliki gagasan dan prioritas tersendiri sehingga mereka dapat mengeksplorasi

**Universitas Indonesia**

pemikirannya sendiri secara lebih mendalam. Ini berarti, mereka bisa bereaksi secara spontan dan terus terang pada setiap pertanyaan atau malah meluangkan waktu untuk merefleksikan jawaban mereka dan menyuarakan gagasannya perlahan-lahan. Peneliti pun dapat menindaklanjuti dan memperjelas makna kata-kata dan ungkapan seketika (Christine Daymon, 2008: 258-260).

Informan dalam riset khalayak ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari lima orang pria dan lima orang wanita. Kesepuluh informan diambil dari daftar atensi RTC UI FM. Mereka dipilih dengan cara di undi.

Selain kesepuluh informan yang adalah pendengar RTC UIFM, terdapat dua orang informan lainnya yaitu Kepala Divisi *On air* RTC UI FM, Rico Fuego, dan Manajer Kampanye Hutan dari Green Peace, Joko Arif. Mereka menjadi informan pendukung yang memberi pengetahuan dan masukan tambahan. Kepala Divisi *On air* RTC UI FM diwawancarai untuk mengetahui bagaimana pandangan pihak RTC UI FM akan suatu program *on air* yang bertema lingkungan, bagaimana kebijakan atau spesifikasi program yang diinginkan oleh pihak pengelola RTC UI FM. Sedangkan Manajer Kampanye Green Peace dipilih untuk diwawancarai sebagai perwakilan dari Lembaga Swadaya Masyarakat atau organisasi independen yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan hidup. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan mencari informasi apa saja isu lingkungan yang penting dan menarik dibahas untuk segmen pendengar anak muda. Semua wawancara yang dilakukan bersifat informal dan semi terstruktur.

Riset khalayak terhadap pendengar RTC UI FM menunjukkan bahwa pendengar RTC UI FM yang menjadi informan mendengarkan RTC UI FM per harinya rata-rata selama dua sampai tiga jam. Mereka biasanya mulai mendengarkan RTC UI FM pada waktu sore dan malam hari. Mereka adalah orang-orang yang peduli akan lingkungan hidup dan sudah berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup walaupun menurut mereka yang telah dan masih mereka lakukan itu hanyalah hal-hal sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan.

**Universitas Indonesia**



Semua informan mengatakan bahwa mereka membutuhkan informasi mengenai lingkungan hidup. Selama ini mereka mendapatkan informasi tersebut dari teman, keluarga, media cetak, media siar dan internet. Dari hasil wawancara, mayoritas informan mengaku belum pernah tahu informasi tentang lingkungan hidup di radio. Namun, ada pula yang pernah mendengar informasi mengenai lingkungan hidup yang berbentuk kilasan berita dan menurutnya informasi seperti itu terasa dangkal.

Mengenai program tentang lingkungan hidup yang direncanakan akan diputar di RTC UI FM, semua responden menyetujuinya. Sebanyak tujuh informan memilih *feature* berdurasi 5 sampai 30 menit sebagai kemasan program tentang lingkungan hidup, sedangkan sisanya memilih format *talkshow* yang berdurasi satu sampai dua jam. Hari Senin dan Jumat banyak dipilih informan sebagai hari pemutaran program. Untuk waktu siarnya, mayoritas dari mereka memilih sore hari sebagai waktu yang pas untuk memutar program yang berisikan informasi penting seperti lingkungan hidup. Musik *background* yang mereka anjurkan adalah musik yang berasal dari suara-suara alam atau instrumental atau klasik. Mengenai penyiar yang akan membawakan program tersebut, jarang ada informan yang spesifik menyebutkan nama penyiarinya, mereka lebih sering hanya menyebutkan komposisi atau kriteria penyiar yang pas. Mayoritas informan memilih komposisi penyiarinya berjumlah dua orang, pria dan wanita, mereka juga mengharapkan siapa pun penyiarinya adalah orang yang mempunyai pengetahuan di bidang lingkungan dan sudah memiliki kontribusi dalam menjaga lingkungan.

Mengenai tema yang diharapkan untuk dibahas, para informan rata-rata menginginkan tema-tema sederhana yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Isi program yang diharapkan tidak hanya sekadar ulasan singkat mengenai isu lingkungan hidup, tetapi juga terdapat data dan fakta namun juga saran dan solusi bahkan informasi bagaimana lingkungan hidup pun dapat memberikan keuntungan seperti contoh yang disebutkan oleh informan ketujuh yang mengusulkan tema “Menguangkan Sampah” yang

**Universitas Indonesia**

berangkat dari ide bagaimana membuat daur ulang barang-barang bekas dan menjadikan itu sesuatu yang memiliki nilai jual.

Mengangkat tema-tema yang sederhana juga senada dengan masukan yang diberikan oleh Joko Arif selaku Manajer Kampanye Green Peace. Menurutnya untuk bisa membuat generasi muda sadar akan arti penting lingkungan hidup memang harus dari hal-hal yang kecil, sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka. Joko juga mengatakan bahwa penting untuk membuat generasi mempunyai gaya hidup yang sehat lingkungan bukan hanya sekadar ikut-ikutan tetapi mereka memang benar-benar menghidupi gaya hidup yang sehat lingkungan seperti menghemat penggunaan listrik misalnya dengan mengurangi pemakaian pendingin ruangan, mengurangi jumlah asap dengan lebih memilih kendaraan umum dari pada kendaraan pribadi, dan lain sebagainya.

Selain hasil-hasil wawancara tersebut, masih ada hasil wawancara dengan Kepala Divisi *On air* RTC UI FM, Rico Fuego, yang menghasilkan bahwa RTC UI FM menyambut baik rencana adanya program tentang lingkungan hidup di RTC UI FM. Kebijakan mengenai program tersebut adalah bukan satu program yang berdiri sendiri tetapi merupakan program yang berupa satu segmen yang berada di dalam program lainnya. Format program yang dipilih oleh RTC UI FM adalah *talkshow* yang berdurasi 30 menit sampai satu jam. Menurut Rico, waktu siar program tersebut adalah hari Jumat dan menjadi satu segmen di dalam program Siaran Kala Sore.

Selain meriset khalayak, peneliti juga melakukan riset pasar dengan melakukan perbandingan antara RTC UI FM dengan radio kampus lainnya seperti UD Radio dan Stupa FM dan radio komersial yang cakupan area siarannya memang cukup dekat juga dengan pendengar RTC UI FM. Riset ini bertujuan untuk mengetahui adakah program sejenis yang disiarkan oleh radio-radio tersebut dan segmentasi khalayak mereka sehingga mengetahui potensi menarik pendengar RTC UI FM untuk mendengarkan radio-radio tersebut.

Hasil riset pasar terhadap dua radio kampus yaitu UG Radio dan Stupa FM menunjukkan bahwa di kedua radio tersebut belum ada program yang memang khusus membahas mengenai lingkungan hidup dan sama sekali belum ada rencana untuk mengadakan program yang demikian. Selain itu, segmentasi khalayak UG Radio berbeda dengan RTC UI FM. UG Radio lebih menyasar pendengar remaja berusia 12 tahun ke atas dan format siarannya lebih mengarah kepada hiburan. Sedangkan hasil riset terhadap kedua radio komersial yang ternama di kota Depok yaitu POP FM dan Cemerlang FM menunjukkan bahwa di kedua radio tersebut belum ada program yang memang khusus membahas mengenai lingkungan hidup dan sama sekali belum ada rencana untuk mengadakan program yang demikian. Radio POP FM format siarannya hiburan dan lebih banyak memutar lagu-lagu dan kuis, sedangkan Cemerlang FM terdapat program Selamat Pagi Depok dan Selamat Sore Depok yang merupakan program pelayanan publik. Program tersebut memfasilitasi pendengar untuk menyampaikan opini, pengaduan dan keluhan mengenai berbagai hal di Depok termasuk lingkungan. Program tersebut sempat dikuatirkan dapat menjadi potensi ancaman bagi rencana program lingkungan hidup di RTC UI FM, namun segmentasi khalayak RTC UI FM dan Cemerlang FM berbeda. Radio Cemerlang FM lebih menyasar pendengar dewasa.

### **I.3. Pernyataan Kebutuhan**

Lingkungan hidup demikian penting bagi manusia dan perlu dilestarikan untuk menjaga kelangsungannya. Tanggung jawab pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama termasuk generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Guna membangun kepedulian dan kesadaran generasi muda untuk terlibat dan ikut aktif dalam gerakan lingkungan tentu saja memerlukan media yang representatif dan dekat dengan dunia mereka. Media yang bisa menampung aspirasi, semangat dan jiwa muda mereka.

Radio merupakan salah satu media elektronik yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi dan dinilai mampu untuk menjangkau segala

**Universitas Indonesia**

lapisan masyarakat termasuk generasi muda. Data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1998 menunjukkan populasi pendengar radio siaran ternyata sebesar 60 persen berasal dari golongan anak muda. Radio menjadi media yang dinilai cukup efektif untuk dapat merangkul generasi muda dan menanamkan kesadaran berlingkungan hidup.

Radio kampus atau radio mahasiswa seringkali terlupa sebagai media yang juga dapat digunakan sebagai media penyebaran kesadaran lingkungan hidup bagi generasi muda. Padahal radio kampus cukup berpotensi untuk hal itu mengingat jumlah waktu yang dihabiskan oleh generasi muda lebih banyak di dalam institusi pendidikan dari pada di rumah atau tempat lainnya. Dengan demikian, generasi muda terutama mahasiswa pun lebih banyak mengakses informasi di wilayah institusi pendidikannya dan itu bisa berarti melalui radio kampus.

Sebagai lembaga penyiaran yang berada di lingkungan institusi pendidikan, tentu saja radio kampus tak bisa lepas dari konsep akademik, ilmiah, kritis, serta peduli akan lingkungan dan masyarakat (Cipasang, 2002: 2). Merujuk pada hasil wawancara dengan Manajer Kepala Bagian *On air* RTC UI FM, Rico Fuego, diketahui bahwa saat ini RTC UI FM tidak mempunyai program atau segmen yang khusus mengangkat dan membahas isu atau kasus lingkungan hidup. Padahal, jika melihat hasil riset yang dilakukan pada pendengar RTC UI FM, kesepuluh informan sepakat mengatakan bahwa mereka pun membutuhkan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk itulah, perlu adanya program tentang lingkungan hidup yang disiarkan di RTC UI FM guna menjawab kebutuhan para pendengar akan informasi lingkungan hidup dan juga untuk menghadirkan konsep bahwa radio kampus pun perlu peduli akan lingkungan dan dapat menjadi penggerak bagi pendengarnya untuk melakukan hal yang sama.